

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. KAJIAN TEORI**

##### **1. Kemampuan Literasi Digital**

###### **a. Pengertian Kemampuan Literasi Digital**

Literasi merupakan suatu simbol, sistem dan tata bunyi yang mengandung makna, termasuk juga kedalam kompetensi dasar yang mencakup 4 aspek kemampuan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Dua kemampuan pertama merupakan kemampuan berbahasa yang tercakup dalam kemampuan orasi (*oracy*). Sedangkan kemampuan kedua merupakan kemampuan yang tercakup dalam kemampuan literasi (*literacy*).

Literasi yang mencakup kemampuan baca dan tulis juga dijelaskan Atmanta (dalam Anggraini, 2016, hlm.26) menyebutkan bahwa “literasi dapat diartikan secara sederhana sebagai kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis”. Selain itu, menurut UNESCO seseorang disebut *literate* apabila ia memiliki pengetahuan yang hakiki untuk digunakan dalam setiap aktivitas yang menuntut fungsi literasi secara efektif dalam masyarakat, dan pengetahuan yang dicapainya dengan membaca, menulis, arithmetic memungkinkan untuk dimanfaatkan bagi dirinya sendiri dan perkembangan masyarakat.

Seiring dengan kemajuan teknologi, informasi dan pengetahuan mendorong berbagai kegiatan menjadi berbasis digital atau menggunakan teknologi. Digital dapat juga memiliki arti gambar dan atau grafis yang dideskripsikan dalam bentuk numeris melalui peranti komputer. Dengan berbagai kemajuan ini maka penting memahami literasi digital, literasi digital dapat kita pahami sebagai kemampuan individu untuk memperoleh informasi dan pengetahuan melalui perangkat komputer atau mesin pencarian dengan bantuan koneksi untuk proses tukar data.

Dari kedua istilah yaitu literasi dan digital maka timbulah istilah yang mencakup keduanya yaitu literasi digital. Literasi Digital menurut Paul Gilster (1997, hlm.7) menyatakan bahwa “*Digital literacy as the ability to understand and use information in multiple formats from a wide variety of sources when it presented via computer*”. Sementara itu menurut Hague dalam buku gerakan literasi digital (2020,

hlm.7) menyatakan bahwa literasi digital adalah kemampuan mengkaryakan dan kesanggupan berbagi (*sharing*) dalam modus yang berbeda, semisal dalam membuat, mengolaborasi, mengomunikasikan secara efektif serta memiliki pemahaman perihalkan dan bagaimana menggunakan perangkat teknologi informasi guna mendukung tujuan tersebut.

Literasi digital juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memahami, menganalisis, menilai mengatur dan mengevaluasi informasi yang didapat melalui bantuan teknologi digital. Menurut Martin (dalam Fatma, 2020 hlm. 33) menyebutkan bahwa “literasi digital memberdayakan individu untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain, bekerja lebih efektif, dan peningkatan produktivitas jika disertai dengan keterampilan dan tingkat kemampuan yang sama”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Literasi digital adalah ketertarikan, sikap dan kemampuan individu dalam menggunakan teknologi digital dan alat komunikasi untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membangun pengetahuan baru, membuat dan berkomunikasi dengan orang lain agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat.

#### **b. Tujuan Literasi Digital**

Literasi ini tidak pernah terpisah dari dunia pendidikan karena menjadi sarana peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkan dibangku sekolah. Menurut Bawden (2016, hlm.228), pembelajaran literasi ini diharapkan mampu mendukung proses pembelajaran dan pencapaian hasil belajar secara optimal dan tidak untuk mempersulit pembelajaran. Adapun tujuan dari pembelajaran literasi digital yaitu:

1. Membentuk peserta didik menjadi pembaca, penulis, dan komunikator.
2. Meningkatkan kemampuan berpikir dan mengembangkan kebiasaan berpikir pada peserta didik.
3. Meningkatkan dan memperdalam motivasi dan minat belajar peserta didik.
4. Mengembangkan kemandirian belajar peserta didik sebagai seorang pembelajar yang kreatif, inovatif, produktif dan berkarakter.

Selain itu, terdapat dua pandangan utama yang memiliki pengaruh sama kuatnya dikalangan praktisi pendidikan media dan para pegiat literasi mediasehubungan tujuan literasi digital (Aufderheide dalam Feri suliana, (2020, hlm.5) yaitu:

1) Pandangan pertama, yang disebut dengan kelompok ‘*proteksionis*’ menyatakan bahwa, pendidikan media atau literasi media ditujukan untuk melindungi warga masyarakat sebagai konsumen media dari dampak negatif media massa.

2) Pandangan kedua yang disebut ‘*preparasionis*’ yang menyatakan bahwa literasi media merupakan upaya mempersiapkan warga masyarakat untuk hidup di dunia yang melimpah dengan keberadaan media agar mampu menjadi konsumen media yang kritis. Kelompok preparasionis, berpendapat bahwa warga masyarakat secara umum perlu dibekali kompetensi keterampilan bermedia, sehingga mampu mendapatkan manfaat dari keberadaan media massa.

Menjadi *literate digital* berarti dapat memproses berbagai informasi, serta dapat memahami pesan dan berkomunikasi efektif dengan orang lain dalam berbagai bentuk. Dalam hal ini, bentuk yang dimaksud termasuk menciptakan, mengolaborasi, mengomunikasikan, mampu bekerja sesuai dengan etika, memahami kapan dan bagaimana teknologi harus digunakan agar efektif untuk mencapai tujuan.

### c. Indikator Untuk Mengukur Kemampuan Literasi Digital

Kompetensi berasal dari kata *competence* yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara utuh yang merupakan dialektika (perpaduan) antara pengetahuan serta kemampuan. Dalam arti umum kompetensi mempunyai makna yang hampir sama dengan keterampilan hidup atau “*life skill*”, yaitu kecakapan-kecakapan, keterampilan untuk menyatakan, memelihara, menjaga, dan mengembangkan diri.

Kompetensi digital mensyaratkan literasi komputer dan teknologi. Namun, untuk dapat dikatakan memiliki literasi digital maka seseorang harus menguasai literasi informasi, visual, media, dan komunikasi. Menurut Paul Gilster (1997, hlm.18), ada empat indikator yang harus dimiliki sehingga dapat dikatakan berliterasi digital, antara lain :

#### 1) Pencarian di Internet (*Internet Searching*)

Kompetensi atau kemampuan ini mencakup beberapa komponen yaitu kemampuan untuk melakukan pencarian informasi melalui internet dengan menggunakan *search engine*, serta melakukan aktivitas di dalamnya.

#### 2) Pandu Arah *Hypertext* (*Hypertextual Navigation*)

Kompetensi ini berhubungan dengan kemampuan membaca serta pemahaman secara dinamis terhadap lingkungan *hypertext*. Maksudnya adalah seseorang dituntut untuk memahami navigasi atau pandu arah dalam *web browser* yang tentunya berbeda dengan teks yang dijumpai dengan buku. Kompetensi ini mencakup beberapa kemampuan antara lain pengetahuan tentang *hypertext* dan *hyperlink* beserta cara kerjanya, pengetahuan tentang perbedaan membaca buku teks dengan melakukan *browsing* melalui internet, pengetahuan tentang cara kerja web yang meliputi pengetahuan tentang *bandwidth*, http, html, dan url serta kemampuan dalam memahami karakteristik halaman web.

### 3) Evaluasi Konten Informasi (*Content Evaluation*)

Kompetensi ini merupakan kemampuan seseorang berpikir kritis dan memberikan penilaian terhadap apa yang ditemukan secara *online* yang disertai dengan kemampuan untuk mengidentifikasi keabsahan dan kelengkapan informasi. Kompetensi ini mencakup beberapa kemampuan yaitu kemampuan dalam membedakan antara tampilan dengan tampilan suatu halaman web yang dikunjungi, kemampuan menganalisa latar belakang informasi yang ada di internet meliputi kesadaran untuk menelusuri lebih jauh mengenai sumber dan pembuat informasi, kemampuan mengevaluasi suatu alamat web dengan cara memahami macam-macam domain untuk setiap lembaga atau negara tertentu, kemampuan menganalisa suatu halaman web serta pengetahuan tentang newsgroup atau grup diskusi.

### 4) Penyusunan Pengetahuan (*Knowledge Assembly*)

Kompetensi ini merupakan sebuah kemampuan dalam menyusun pengetahuan, mengumpulkan dan mengevaluasi fakta dan opini dari informasi yang diperoleh secara online dengan baik serta tanpa prasangka. Kompetensi ini mencakup kemampuan dalam mencari informasi melalui internet, kemampuan membuat suatu personal *newsfeed* atau pemberitahuan berita terbaru yang akan didapatkan dengan cara bergabung dan berlangganan berita dalam suatu *newsgroup*, *mailing list* atau grup diskusi yang lain, kemampuan dalam memeriksa ulang terhadap informasi yang diperoleh, kemampuan untuk membuktikan kebenaran informasi yang diperoleh dan kemampuan untuk menyusun sumber informasi yang diperoleh dari internet dengan kehidupan nyata yang tidak terhubung dengan jaringan.

#### **d. Aspek-Aspek untuk Mengembangkan Literasi Digital**

Menurut Douglas A.J. Belshaw dalam tesisnya (2011, hlm.37) mengatakan bahwa ada delapan aspek esensial untuk mengembangkan literasi digital, yaitu sebagai berikut.

1. Kultural, yaitu pemahaman ragam konteks pengguna dunia digital;
2. Kognitif, yaitu daya pikir dalam menilai konten;
3. Konstruktif, yaitu reka cipta sesuatu yang ahli dan aktual;
4. Komunikatif, yaitu memahami kinerja jejaring dan komunikasi didunia digital;
5. Kepercayaan diri yang bertanggung jawab;
6. Kreatif, melakukan hal baru dengan cara baru;
7. Kritis dalam menyikapi konten; dan
8. Bertanggung jawab secara sosial.

Sementara itu, menurut Belshaw (2017, hlm.7) menyebutkan bahwa Aspek kultural menjadi elemen terpenting karena memahami konteks pengguna akan membantu aspek kognitif dalam menilai konten”. Dapat kita simpulkan bahwa aspek-aspek diatas berpengaruh terhadap pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaring dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Kemandirian Belajar**

### **a. Pengertian Kemandirian Belajar**

Kemandirian belajar terdiri atas dua kata yaitu kemandirian dan belajar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kemandirian dapat diartikan sebagai keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Sementara itu belajar menurut Syaiful dan Aswan (2014, hlm. 5) menyatakan, “Belajar adalah perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi”.

Dari kedua istilah kemandirian dan belajar, timbulah istilah yang baru yang mencakup keduanya, yaitu kemandirian belajar. Menurut Mudjiman (2007, hlm. 7) mengatakan bahwa kemandirian belajar adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai sesuatu kompetensi guna mengatasi sesuatu

masalah, dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki. Penetapan kompetensi sebagai tujuan belajar, cara pencapaiannya baik penetapan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar, sumber belajar, maupun evaluasi hasil belajar dilakukan oleh pembelajar sendiri.

Kemandirian belajar juga menunjukkan adanya kepercayaan kemampuan diri menyelesaikan masalahnya tanpa bantuan khusus dari orang lain dan keengganan untuk dikontrol orang lain. Selain itu, Menurut Hiemstra (dalam Abdul rohman, 2014, hlm. 7) mengatakan kemandirian belajar adalah sebagai berikut:

1. Setiap individu berusaha meningkatkan tanggung jawab untuk mengambil berbagai keputusan.
2. Belajar mandiri dipandang sebagai suatu sifat yang sudah ada pada setiap orang dan situasi pembelajaran.
3. Belajar mandiri bukan berarti memisahkan diri dengan orang lain.
4. Dengan belajar mandiri, siswa dapat mentransferkan hasil belajarnya yang berupa pengetahuan dan keterampilan ke dalam situasi yang lain.
5. Siswa yang melakukan belajar mandiri dapat melibatkan berbagai sumber daya dan aktivitas, seperti: membaca sendiri, belajar kelompok, latihan-latihan, dialog elektronik, dan kegiatan korespondensi.
6. Peran efektif guru dalam belajar mandiri masih dimungkinkan, seperti dialog dengan siswa, pencarian sumber, mengevaluasi hasil, dan memberi gagasan-gagasan kreatif.

Dari beberapa pengertian kemandirian belajar diatas, dapat diartikan bahwa kemandirian belajar adalah perilaku siswa dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata dengan tidak bergantung pada pada orang lain. Dalam hal ini, siswa yang mandiri dapat melakukan belajar sendiri, mampu menentukan cara belajar yang efektif, mampu melaksanakan tugas-tugas belajar dengan baik dan bisa melakukan aktivitas belajar secara mandiri. Siswa yang memiliki kemandirian belajar baik dapat diamati secara langsung dari perilaku dan sikapnya.

#### **b. Ciri-Ciri Kemandirian Belajar**

Siswa yang memiliki kemandirian belajar dapat dilihat dari kegiatan belajarnya, dia tidak perlu mendapat perintah untuk belajar dan kegiatan belajar dilaksanakan atas inisiatif dirinya sendiri. Untuk mengetahui apakah siswa mempunyai kemandirian belajar perlu diketahui ciri-ciri kemandirian belajar. Seseorang yang memiliki kemandirian sudah tentu memiliki ciri- ciri khusus yang membedakannya dengan

orang lain. Kemandirian tersebut benar-benar dituntut agar dimiliki oleh siswa dari pembelajaran yang telah ia pelajari. Proses pembelajaran harus dapat memupuk kemandirian disamping kerjasama.

Pada hakikatnya dalam melaksanakan kemandirian belajar tentu didalamnya terdapat suatu ciri, ciri-ciri kemandirian dalam belajar menurut Chabib Thoaha (2020 hlm. 123) adalah sebagai berikut:

- 1) Mampu berpikir kritis, kreatif dan inovatif.
- 2) Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain.
- 3) Tidak lari atau menghindari masalah.
- 4) Memecahkan masalah dengan berpikir secara mendalam.
- 5) Apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan.
- 6) Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain.
- 7) Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan.
- 8) Bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.

Sementara itu, menurut Yohanes Babbari (dalam Sundayana, 2016, hlm. 145) membagi ciri-ciri kemandirian dalam belajar menjadi lima jenis, yaitu:

- 1) Percaya diri.
- 2) Mampu bekerja sendiri.
- 3) Menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan apa yang dilakukannya.
- 4) Menghargai waktu.
- 5) Bertanggung jawab.

Berdasarkan ciri kemandirian yang dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa seorang siswa yang mandiri merupakan seseorang yang percaya diri akan kemampuan dan memiliki prinsip dalam hidupnya sehingga ia akan cukup mampu melakukan aktivitas apapun dalam hidupnya tanpa harus bergantung pada orang lain, khususnya mandiri dalam belajar.

### **c. Indikator Kemandirian Belajar**

Menurut Mudjiman (2007, hlm.9), indikator dari kemandirian belajar siswa adalah dengan melihat behavioral indicators yang terkait dengan intensitas kegiatan pembelajar dalam menjalankan kegiatan belajar. Indikator-indikator itu identik dengan ciri-ciri kualitas belajar yang didorong oleh motif untuk menguasai suatu kompetensi yaitu:

#### 1) Keaktifan belajar

Keaktifan belajar pada diri siswa menandakan tingginya kemandirian belajar yang dimiliki. Maksudnya adalah keaktifan belajar menjadi faktor utama siswa untuk mendapatkan sesuatu atau serangkaian kompetensi yang diwujudkan pada tingginya kemandirian belajar.

#### 2) Persistensi kegiatan belajar

Adanya persistensi kegiatan belajar juga menandakan adanya kemandirian belajar pada diri siswa sebab dalam belajar mandiri, kecepatan belajar dan intensitas kegiatan belajar ditentukan sendiri oleh pembelajar, sesuai dengan kebutuhan, kemampuan dan kesempatan yang tersedia.

#### 3) Keterarahan belajar

Keterarahan belajar juga menandakan adanya kemandirian belajar pada siswa dikarenakan siswa belajar untuk memecahkan masalah atau memenuhi kebutuhannya. Selain itu, siswa telah memiliki modal pengalaman yang megarahkan kepada kegiatan belajar yang lebih lanjut.

#### 4) Kreativitas pembelajaran

Kreativitas pembelajar diwujudkan melalui sikap siswa dalam upaya memanfaatkan berbagai sumber belajar. Kreativitas pembelajar menandakan bahwa siswa memiliki kemandirian belajar.

### **d. Faktor Internal dan Eksternal Kemandirian Belajar**

Setiap hal yang dilakukan dalam proses pembelajaran pasti terdapat faktor yang mempengaruhinya termasuk dalam kemandirian belajar terdapat faktor internal dan eksternal didalamnya.

Menurut Muhammad Nur Syam (2020, hlm. 133), ada dua faktor yang mempengaruhi, kemandirian belajar yaitu sebagai berikut:

a. Faktor internal dengan indikator tumbuhnya kemandirian belajar yang terpancar dalam fenomena antara lain:

- 1) Sikap bertanggung jawab untuk melaksanakan apa yang dipercayakan dan ditugaskan.
- 2) Kesadaran hak dan kewajiban siswa disiplin moral yaitu budi pekerti yang menjadi tingkah laku.
- 3) Kedewasaan diri mulai konsep diri, motivasi sampai berkembangnya pikiran, karsa, cipta dan karya (secara berangsur).



4) Kesadaran mengembangkan kesehatan dan kekuatan jasmani, rohani dengan makanan yang sehat, kebersihan dan olahraga.

5) Disiplin diri dengan mematuhi tata tertib yang berlaku, sadar hak dan kewajiban, keselamatan lalu lintas, menghormati orang lain, dan melaksanakan kewajiban

b. Faktor eksternal sebagai pendorong kedewasaan dan kemandirian belajar meliputi: potensi jasmani rohani yaitu tubuh yang sehat dan kuat, lingkungan hidup, dan sumber daya alam, sosial ekonomi, keamanan dan ketertiban yang mandiri, kondisi dan suasana keharmonisan dalam dinamika positif atau negatif sebagai peluang dan tantangan meliputi tatanan budaya dan sebagainya secara kumulatif.

Muhammad Ali dan Muhammad Asrori (dalam Suliana, 2020, hlm. 112) menyebutkan sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian, yaitu:

1. Gen atau keturunan orang tua. Orang tua memiliki sifat kemandirian tinggi sering kali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga.
2. Pola asuh orang tua. Cara orang tua mengasuh dan mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anaknya.
3. Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokrasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja sebagai siswa.
4. Sistem kehidupan di masyarakat. Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur nasional, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian siswa.

#### **e. Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar**

Menurut Asrori (2016, hlm. 119) menyatakan beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemandirian anak, diantaranya:

1. Melibatkan partisipasi anak dalam keluarga, dilakukan dengan cara:
  - a) Saling menghargai antar anggota keluarga;
  - b) Keterlibatan dalam memecahkan masalah keluarga.
2. Menciptakan keterbukaan dilakukan dengan cara:

- a) Toleransi terhadap perbedaan pendapat;
  - b) Memberikan alasan terhadap keputusan yang diambil;
  - c) Keterbukaan terhadap minat anak;
  - d) Mengembangkan komitmen terhadap tugas anak;
  - e) Kehadiran dan keakraban hubungan dengan anak.
3. Menciptakan kebebasan mengeksplorasi lingkungan dilakukan dengan cara:
- a) Mendorong rasa ingin tahu anak;
  - b) Adanya jaminan rasa aman dan kebebasan untuk mengeksplorasi
  - c) Adanya aturan tetapi tidak cenderung mengancam apabila ditaati.

Menurut Risnawati (2020, hlm.125), ada beberapa upaya meningkatkan kemandirian belajar siswa, diantaranya:

- a. Melibatkan siswa secara aktif.
- b. Memberikan kebebasan siswa menentukan pilihannya sendiri.
- c. Memberikan kesempatan siswa untuk memutuskan.
- d. Memberi semangat siswa.
- e. Mendorong siswa melakukan refleksi.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar itu dapat dikembangkan melalui beberapa aspek. Selain dari individu itu sendiri kemandirian dapat tercapai dengan baik apabila semua pihak dapat membantu dan memberikan kepercayaan serta kebebasan pada peserta didik untuk menggali potensinya, mendorong peserta didik untuk terlibat langsung secara aktif dalam berbagai kegiatan, menjalin komunikasi yang baik, mampu bersikap adil. Melalui belajar mandiri ini maka peserta didik akan memperoleh banyak manfaat baik kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik, manfaat tersebut diantaranya memiliki tanggung jawab, meningkatkan keterampilan memecahkan masalah, bisa mengambil keputusan, berfikir kreatif, berfikir kritis, percaya diri yang kuat, serta menjadi guru bagi dirinya sendiri.

### **3. Hasil belajar**

#### **a. Pengertian dan Konsep Hasil Belajar**

Hasil belajar siswa merupakan salah satu tolak ukur untuk mengetahui seberapa besar keberhasilan dan pemahaman siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Arifin (2013, hlm.54) dalam bukunya yang berjudul Evaluasi Belajar menyatakan bahwa:

Hasil belajar merupakan gambaran tentang apa yang harus digali, dipahami, dan dikerjakan oleh peserta didik. Hasil belajar ini merefleksikan keluasaan, kedalaman, dan kerumitan (secara bergradasi). Hasil belajar harus digambarkan secara jelas dan dapat diukur dengan teknik-teknik penilaian tertentu. Perbedaan antara kompetensi dengan hasil belajar terdapat pada batasan dan patokan-patokan kinerja peserta didik yang dapat diukur.

Hasil belajar merupakan penerimaan informasi dalam proses belajar, dimana dalam mencapai hasil belajar tersebut dipengaruhi oleh faktor intern dan faktor ekstern. Salah satu komponen yang penting dalam proses belajar, karena hasil belajar merupakan tolak ukur keberhasilan suatu proses pembelajaran (Kurniawan et al., 2017).

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi dengan Kompetensi Dasar (KD) sebagai kompetensi minimal yang harus dicapai oleh peserta didik. Untuk mengetahui ketercapaian KD, guru harus merumuskan sejumlah indikator sebagai acuan penilaian dan sekolah juga harus menentukan ketuntasan belajar minimal atau kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk memutuskan seorang peserta didik sudah tuntas atau belum.

Berdasarkan buku panduan penilaian oleh pendidik dan satuan pendidikan untuk sekolah menengah atas (Direktorat Pembinaan SMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2018, hlm. 4), terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain sebagai berikut:

- 1) Penilaian yang dilakukan oleh guru hendaknya tidak hanya penilaian atas pembelajaran (*assessment of learning*), melainkan juga penilaian untuk pembelajaran (*assessment for learning*) dan penilaian sebagai pembelajaran (*assessment as learning*).
- 2) Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi dasar (KD) pada Kompetensi Inti (KI), yaitu KI-1, KI-2, KI-3, dan KI-4
- 3) Penilaian menggunakan acuan kriteria, yaitu penilaian yang membandingkan capaian peserta didik dengan kriteria kompetensi yang ditetapkan. Hasil penilaian seorang peserta didik, baik formatif maupun sumatif, tidak dibandingkan dengan hasil peserta didik lainnya namun dibandingkan dengan penguasaan kompetensi yang ditetapkan. Kompetensi yang ditetapkan merupakan ketuntasan belajar minimal yang disebut juga dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM).
- 4) Penilaian dilakukan secara terencana dan berkelanjutan, artinya semua indikator diukur, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan KD yang telah dan yang belum dikuasai peserta didik, serta untuk mengetahui kesulitan belajar peserta didik
- 5) Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut, berupa program remedial bagi peserta didik dengan pencapaian kompetensi di bawah

ketuntasan dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi ketuntasan. Hasil penilaian juga digunakan sebagai umpan balik bagi guru untuk memperbaiki proses pembelajaran.

Penilaian hasil belajar oleh pendidik di SMA dilaksanakan untuk memenuhi fungsi formatif dan sumatif dalam bentuk penilaian harian dan dapat juga dilakukan penilaian tengah semester. Penilaian tengah semester merupakan penilaian yang dilakukan oleh pendidik yang cakupan materinya terdiri atas beberapa KD dan pelaksanaannya tidak dikoordinasikan oleh satuan pendidikan. Penilaian harian dapat berupa ulangan, pengamatan, penugasan, dan/atau bentuk lain

### **b. Tujuan Hasil Belajar**

Evaluasi atau penilaian banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan, antara lain bimbingan dan penyuluhan, supervisi, seleksi, dan pembelajaran. Setiap bidang atau kegiatan tersebut mempunyai tujuan yang berbeda. Pada proses pembelajaran penilaian ditinjau dari hasil belajar siswa. Adapun tujuan pembelajaran menurut Arifin (2013, hlm.23) tujuan penilaian hasil belajar adalah:

- 1) Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah diberikan.
- 2) Untuk mengetahui kecakapan, motivasi, bakat, minat, dan sikap peserta didik terhadap program pembelajaran.
- 3) Untuk mengetahui tingkat kemajuan dan kesesuaian hasil belajar peserta didik dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.
- 4) Untuk mendiagnosis keunggulan dan kelemahan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Keunggulan peserta didik dapat dijadikan dasar bagi guru untuk memberikan pembinaan dan pengembangan lebih lanjut, sedangkan kelemahannya dapat dijadikan acuan untuk memberikan bimbingan.
- 5) Untuk seleksi, yaitu memilih dan menentukan peserta didik yang sesuai dengan jenis pendidikan tertentu.
- 6) Untuk menentukan kenaikan kelas.
- 7) Untuk menempatkan peserta didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Dapat dinyatakan mengenai tujuan penilaian dari hasil belajar merupakan definisi dari percakapan belajar siswa, dari hal tersebut kita bisa tau keberhasilan belajar siswa di sekolah, untuk bisa menentukan langkah selanjutnya dalam proses pembelajaran.

### **c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar digolongkan menjadi tiga, yaitu: faktor dari dalam (minat dan motivasi), faktor dari luar (lingkungan sosial), dan faktor instrument (perangkat pembelajaran) (Aritonang, 2010) . Menurut Slameto

(2015, hlm.54) mengatakan bahwa “terdapat dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang dipengaruhi dari dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang dipengaruhi dari luar individu itu sendiri”. Diantaranya sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Faktor internal terdiri dari tiga faktor, antara lain sebagai berikut:

- a) Faktor Jasmaniah, faktor ini berkaitan dengan keadaan fisik diantaranya kesehatan peserta didik dan juga cacat tubuh.
- b) Faktor psikologis, faktor ini berkaitan dengan psikologis seseorang, diantaranya faktor intelegensi, perhatian, minat, kematangan dan kesiapan.
- c) Faktor kelelahan, kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani yang dapat terlihat dan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebisanan pada diri seseorang atau peserta didik, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu akan hilang.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal terdiri dari tiga faktor, antara lain sebagai berikut:

- a) Faktor keluarga, siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa pendidikan orang tua, interaksi antar anggota keluarga, suasana keluarga dan keadaan ekonomi keluarga, pengertian orangtua, dan latar beakang budaya sosial yang ada.
- b) Faktor masyarakat, masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh tersebut terjadi karena keberadaan siswa di dalam suatu masyarakat yang merupakan mahluk sosial. Hal-hal yang mempengaruhi belajar siswa yang dilihat dari lingkungan masyarakat diantaranya, kegiatan siswa di dalam masyarakat, teman bergaul, dan bentuk kehidupan lainnya di dalam masyarakat.
- c) Faktor sekolah, faktor sekolah ini juga sangat mempengaruhi belajar siswa faktor sekolah mencakup metode guru mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, hubungan siswa dengan siswa, disiplin sekolah, media pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan bangunan sekolah, dan tugas-tugas guru yang diberikan guru kepada siswa

#### **d. Jenis-jenis Penilaian Hasil Belajar**

Berdasarkan buku panduan penilaian oleh pendidik dan satuan pendidikan untuk sekolah menengah atas (Direktorat Pembinaan SMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2018, hlm.4), berikut jenis-jenis penilaian belajar ditinjau dari penilaian pendidik:

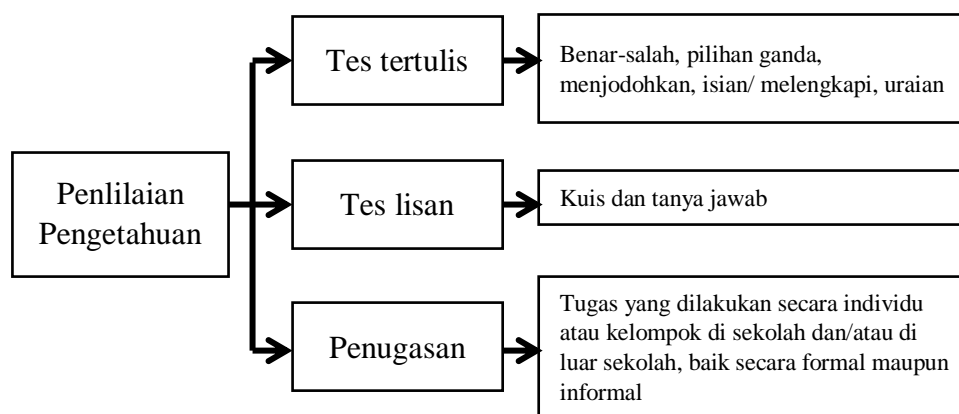
1) Penilaian Sikap (Ranah Afektif)

Penilaian sikap adalah penilaian terhadap kecenderungan perilaku peserta didik sebagai hasil pendidikan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Penilaian sikap memiliki karakteristik yang berbeda dengan penilaian pengetahuan dan keterampilan, sehingga teknik penilaian yang digunakan juga berbeda. Dalam hal ini, penilaian sikap ditujukan untuk mengetahui capaian dan membina perilaku serta budi pekerti peserta didik.

Pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP) dan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), KD pada KI-1 dan KD pada KI-2 disusun secara koheren dan linier dengan KD pada KI-3 dan KD pada KI-4. Dengan demikian aspek sikap untuk mata pelajaran PABP dan PPKn dibelajarkan secara langsung (*direct teaching*) maupun tidak langsung (*indirect teaching*) yang memiliki dampak instruksional (*instructional effect*) dan memiliki dampak pengiring (*nurturant effect*). Sedangkan untuk mata pelajaran lain, tidak terdapat KD pada KI-1 dan KI-2. Dengan demikian aspek sikap untuk mata pelajaran selain PABP dan PPKn tidak dibelajarkan secara langsung dan memiliki dampak pengiring dari pembelajaran KD pada KI-3 dan KD pada KI-4.

## 2) Penilaian Pengetahuan (Ranah Kognitif)

Penilaian pengetahuan merupakan penilaian untuk mengukur kemampuan peserta didik berupa pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif, serta kecakapan berpikir tingkat rendah sampai tinggi. Penilaian ini berkaitan dengan ketercapaian KD pada KI-3 yang dilakukan oleh guru mata pelajaran. Penilaian pengetahuan dilakukan dengan berbagai teknik penilaian. Berbagai teknik penilaian pengetahuan dapat digunakan sesuai dengan karakteristik masing-masing KD. Teknik yang biasa digunakan adalah tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Skema penilaian pengetahuan dapat dilihat pada gambar berikut:



## Gambar 2. 1

### Skema Penilaian Ranah Kognitif

Sumber: Direktorat Pembinaan SMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah (2018)

Pertama, tes tertulis adalah tes dengan soal dan jawaban disajikan secara tertulis untuk mengukur atau memperoleh informasi tentang kemampuan peserta tes. Tes tertulis menuntut respons dari peserta tes yang dapat dijadikan sebagai representasi dari kemampuan yang dimiliki. Instrumen tes tertulis dapat berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Kedua, tes lisan merupakan pemberian soal/pertanyaan yang menuntut peserta didik menjawab secara lisan, dan dapat diberikan secara klasikal ketika pembelajaran. Jawaban peserta didik dapat berupa kata, frase, kalimat maupun paragraf. Ketiga, penugasan adalah pemberian tugas kepada peserta didik untuk mengukur dan/atau meningkatkan pengetahuan. Penugasan yang digunakan untuk mengukur pengetahuan (*assessment of learning*) dapat dilakukan setelah proses pembelajaran sedangkan penugasan yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan (*assessment for learning*) diberikan sebelum dan/atau selama proses pembelajaran. Penugasan dapat berupa proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

Melihat dari penjelasan diatas, jenis penilaian hasil belajar dalam penelitian ini adalah penilaian hasil belajar pada pengetahuan atau ranah kognitif, dengan menggunakan teknik penilaian tes tertulis pada penilaian harian.

## B. PENELITIAN TERDAHULU

Tabel 2. 1

### Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/tahun	Judul	Pendekatan dan analisis	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Fernanda Effendi, Bustanur, Ikrima Mailani (2019)	Pengaruh Literasi Media Digital Terhadap Prestasi belajar Belajar Mahasiswa (Prodi PAI	penelitian kuantitatif dengan <i>level explanation</i> asosiatif kausal	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh dari literasi media digital terhadap prestasi belajar mahasiswa	- Penelitian terdahulu dan Penelitian yang akan dilakukan Sama- sama membahas variabel	- Penelitian terdahulu dilakukan untuk mengetahui hasil Belajar hanya melalui 1 variable X

		UNIKS)		<p>program studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Kuantan Singingi, dengan nilai hitung <i>Chi-Square</i> sebesar 2,431 lebih kecil daripada nilai tabel <i>Chi-Square</i> sebesar 7,815.</p>	literasi digital.	<p>yaitu literasi media digital.</p> <p>- subjek yang digunakan mahasiswa</p> <p>- variabel y yang digunakan prestasi belajar</p>
2.	Pratistya Nor Aini, Abdullah Taman (2012)	<p>Pengaruh Kemandirian Belajar Dan Lingkungan Belajar</p> <p>Siswa Terhadap prestasi Belajar Akuntansi Siswa</p> <p>Kelas Xi Ips Sma Negeri 1 Sewon Bantul Tahun Ajaran 2010/2011</p>	<p>penelitian <i>expost-facto</i> dan penelitian sampel.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh positif dan signifikan Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi, dibuktikan <math>r_{x1y} = 0.359</math>, <math>r^2_{x1y} = 0,129</math>, thitung = 3.509 lebih besar dari ttabel = 1,98; (2) terdapat pengaruh positif dan signifikan Lingkungan Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Akuntansi, dibuktikan <math>r_{x2y} = 0.377</math>, <math>r^2_{x2y} = 0,142</math>,</p>	<p>- Variabel X1 yaitu kemandirian belajar dan variabel Y hasil belajar</p> <p>- subjek yang digunakan adalah siswa SMA</p>	<p>- Variabel X2 yaitu lingkungan belajar</p> <p>- Variabel y yang digunakan yaitu prestasi belajar</p>



			<p>thitung = 3.711 lebih besar dari ttabel = 1,980; (3)</p> <p>terdapat pengaruh positif dan signifikan Kemandirian Belajar dan Lingkungan Belajar</p> <p>Siswa secara bersama-sama terhadap Hasil belajar Akuntansi Siswa kelas XI IPS SMA</p> <p>Negeri 1 Sewon Bantul Tahun Ajaran 2010/2011, dibuktikan dengan <math>R_{y(1,2)} = 0.494</math>, <math>R^2_{y(1,2)} = 0.244</math>, <math>F_{hitung} = 13.264</math> lebih besar dari <math>F_{tabel} = 3,11</math>. Dengan demikian</p> <p>keseluruhan hasil analisis ini mendukung hipotesis yang diajukan.</p>	
--	--	--	--	--

3.	Lusiana Wulansari (2016)	Pengaruh Kemandirian Belajar dan Literasi Terhadap Hasil belajar Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial	metode survey	<p>Hasil penelitian yang diperoleh adalah: Terdapat pengaruh yang signifikan kemandirian belajar dan literasi secara bersama-sama terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. Hasil pengujian diperoleh bahwa nilai <math>F_0 = 1264,727</math> dan <math>\text{Sig.} = 0,000 &lt; 0,05</math>, Terdapat pengaruh yang signifikan kemandirian belajar terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai <math>t_0 = 4,791</math> dan <math>\text{Sig.} = 0,000 &lt; 0,05</math>, Terdapat pengaruh yang signifikan literasi terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. Hasil pengujian diperoleh bahwa nilai <math>t_0 = 2,816</math> dan <math>\text{Sig.} = 0,006 &lt; 0,05</math>.</p>	- Terdapat persamaan variabel yaitu kemandirian belajar dan hasil belajar	- Subjek yang ditelitinya merupakan siswa SMP
----	--------------------------	--	---------------	---	---	---

### C. KERANGKA PEMIKIRAN

Berdasarkan uraian latar belakang dan kajian pustaka dapat kita lihat bahwa masih kurang maksimalnya hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran ekonomi. Dengan standar komponen penilaian hasil belajar siswa yang digunakan terdiri atas nilai akumulatif dari komponen tugas individu maupun tugas kelompok, ulangan harian, ujian tengah semester, ujian akhir semester, serta komponen lainnya yang bersangkutan dengan mata pelajaran tertentu dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang diterapkan.

Tujuan adanya penilaian hasil belajar yaitu untuk mengukur keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Hasil belajar yang belum maksimal dapat disebabkan oleh beberapa faktor, terdapat faktor internal yang merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri, seperti motivasi, kecerdasan emosional, kecerdasan matematis-logis, rasa percaya diri, kemandirian, sikap dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa, seperti sarana dan pra sarana, lingkungan, guru, kurikulum, dan metode mengajar. Seperti yang di kemukakan oleh Slameto (2015, hlm.54) yaitu:

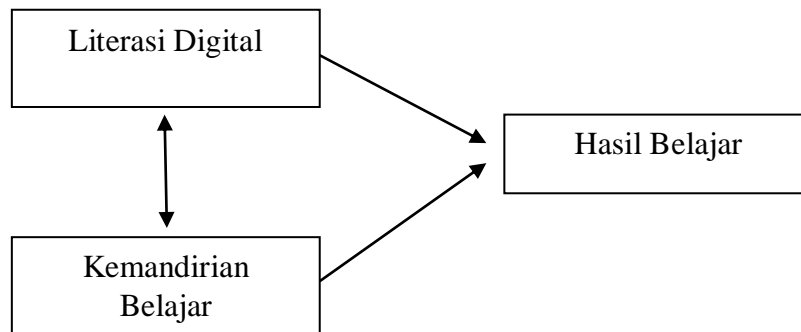
Ada dua faktor mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam belajar, yaitu faktor intern (dari dalam diri siswa) meliputi : faktor jasmaniah (seperti : kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologis (seperti : intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan), dan keaktifan siswa dalam bermasyarakat, serta faktor ektern yang meliputi: faktor keluarga (meliputi : cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan), faktor sekolah (meliputi : metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah), faktor masyarakat (meliputi : kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

Dengan kondisi pembelajaran jarak jauh atau daring yang digunakan saat ini maka mau tidak mau proses pembelajaran dialihkan sepenuhnya melalui teknologi digital, hal ini juga berkaitan dengan kemandirian belajar siswa yang termasuk kedalam salah satu faktor internal pendorong hasil belajar siswa. Menurut Schunk dan Zimmerman dalam Sumarmo (2010) mendefinisikan kemandirian belajar adalah sebagai proses belajar yang terjadi karena pengaruh dari pemikiran, perasaan, strategi dan perilaku sendiri yang berorientasi pada pencapaian tujuan. Selanjutnya, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa kemandirian adalah hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.

Kondisi pembelajaran daring saat ini mau tidak mau mendorong siswa untuk dapat memaksimalkan kemampuan kemandirian belajarnya yaitu untuk selalu bertanggung jawab atas segala proses pembelajaran yang diberikan melalui proses digital, selain itu hal ini menuntut siswa untuk dapat memecahkan masalah, meningkatkan keterampilan, mengambil keputusan, berpikir kreatif dan kritis, serta memiliki sikap percaya diri. Dalam proses belajar mengajar melalui daring siswa mulai mengakses media pembelajaran hingga mencari dan memahami materi. Disamping kemandirian belajar yang turut menjadi penopang dalam hasil belajar siswa selama pembelajaran daring, adapun hal lain yang erat kaitannya dengan pembelajaran daring yaitu literasi digital.

Menurut Paul Gilster (1997: hlm. 1-2) mendefinisikan bahwa literasi digital sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai format. Selain itu konsep literasi digital juga bukan hanya mengenai kemampuan untuk membaca saja melainkan membaca dengan makna dan mengerti. Literasi digital diterapkan oleh guru disekolah sebagai keharusan bagi siswa agar dapat memahami informasi yang disampaikan melalui media digital (*e-learning, whatsapp group, youtube, dll*) yang didalamnya sudah memuat modul, materi dan hal lain yang menunjang proses pembelajaran. Dengan menerapkan literasi digital diharapkan siswa dapat memaksimalkan potensinya dalam menguasai materi sehingga akan berdampak baik terhadap hasil belajar.

Berdasarkan uraian diatas dapat diasumsikan bahwa literasi digital dan kemandirian belajar siswa sangat erat kaitannya dengan hasil belajar. Hasil belajar didapatkan oleh siswa setelah melakukan proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran siswa dituntut untuk tanggung jawab terhadap tugasnya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran supaya dapat memenuhi kebutuhannya dalam belajar sesuai dengan kemampuannya. Siswa yang memiliki kemampuan literasi digital yang baik serta kemandirian tinggi terhadap tanggung jawabnya pada kegiatan belajar maka dia akan memperoleh hasil belajar yang maksimal. Jadi dapat dikatakan bahwa siswa yang memiliki kemampuan literasi digital yang baik dan kemandirian belajar yang tinggi maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya yang tinggi juga begitupun sebaliknya. Adapun keterkaitan antar variabel dalam penelitian digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 2. 2**  
**Kerangka Pemikiran**

## D. ASUMSI DAN HIPOTESIS

### 1. Asumsi

Asumsi adalah dugaan atau anggapan sementara yang belum terbukti kebenarannya dan memerlukan pembuktian secara langsung. Memperkirakan keadaan tertentu yang belum terjadi juga termasuk ke dalam makna asumsi. Menurut Winarno Surakhmad dalam Suharsimi (2013, hlm. 104) anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik. Dikatakan selanjutnya bahwa setiap penyelidik dapat merumuskan postulat yang berbeda.

Penulis menentukan asumsi sebagai berikut :

- 1). Siswa dan guru di SMAN 2 Lembang telah menerapkan literasi digital dalam kegiatan pembelajarannya dengan baik.
- 2) Kemandirian belajar siswa di SMAN 2 Lembang belum diterapkan dengan maksimal.
- 3) Hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi masih belum maksimal.

### 2. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2015, hlm. 96) menyebutkan bahwa Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada fakta-fakta yang diperoleh melalui pengumpulan data”.

Maka berdasarkan dengan kerangka pemikiran yang telah penulis paparkan, dapat dirumuskan hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>1</sub> = Terdapat pengaruh kemampuan literasi digital terhadap hasil belajar siswa kelas XI IPS SMAN 2 Lembang.

H<sub>2</sub> = Terdapat pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar siswa kelas XI IPS SMAN 2 Lembang.

H<sub>3</sub> = Terdapat pengaruh kemampuan literasi digital dan kemampuan literasi digital terhadap hasil belajar siswa kelas XI IPS SMAN 2 Lembang.